



IMPLEMENTASI PROGRAM ASIMILASI PADA SARANA ASIMILASI DAN EDUKASI (SAE) BERDASARKAN RISK AND NEED ASESEEMENT DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIB SELONG

Ihlas Asror, Mitro Subroto

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

E-mail: subrotomitro07@gmail.com

Info Artikel

Masuk: 1 Juni 2022

Diterima: 12 Juli 2022

Terbit: 1 Agustus 2022

Keywords:

Asisimilation, integration

Abstract

The assimilation program at prisons in the midst of a pandemic is not running optimally. Many problems were encountered in the midst of the Minister's decision to carry out the home assimilation program. Prisoners who are supposed to undergo an integration program, one of which is assimilation, do not fully receive guidance outside the Institution. Therefore the existence of SAE needs to be maximized in the implementation of the assimilation program. In this study, researchers were interested in using a descriptive qualitative approach. Descriptive research is carried out by describing an event that is happening at this time by focusing more on actual problems according to the events at the time the research was carried out. Selong prison has effective assimilation and education facilities for inmates for inmates to channel the skills and talents of inmates in the fields available in the program. With a platform for the activities of various kinds of program clusters provided, this activity can become an opportunity to socialize to the community regarding the prisoner development program and minimize the social stigma of ex-convicts. Correctional officers who are involved in the assimilation program at SAE should be able to provide serious and measurable guidance to convicts who take part in the program so that they can carry out the program with enthusiasm and responsibility and conduct outreach to inmates both directly and online regarding the program being implemented.

Abstrak

Program asimilasi pada Lapas di tengah pandemi berjalan kurang maksimal. Banyak permasalahan yang

Kata kunci:

Asimilasi, integrasi

Corresponding Author:

Ihlas Asror, e-mail :

ditemui ditengah keputusan Menteri untuk melaksanakan program asimilasi rumah. Narapidana yang seharusnya menjalani program integrasi, salah satunya asimilasi tidak sepenuhnya mendapatkan pembinaan luar Lembaga. Oleh karena itu keberadaan SAE perlu dimaksimalkan dalam pelaksanaan program asimilasi. Pada penelitian ini peneliti tertarik menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan dengan mendiskripsikan suatu kejadian yang terjadi saat ini dengan lebih berfokus pada masalah masalah yang aktual sesuai dengan kejadian saat dilakukan penelitian. Lapas Klas IIB Selong memiliki Sarana Asimilasi dan Edukasi bagi narapidana yang efektif bagi narapidana guna penyaluran skill dan bakat narapidana dalam bidang bidang yang tersedia didalam program tersebut. Dengan wadah kegiatan berbagai macam klaster program yang diberikan dapat menjadikan kegiatan tersebut menjadi kesempatan untuk mensosialisasikan terhadap masyarakat terkait program pembinaan narapidana serta meminimalisir stigma masyarakat akan mantan narapidana. Petugas pemsyarakatan yang terlibat dalam program asimilasi di SAE untuk dapat melakukan bimbingan secara serius dan terukur terhadap narapidana yang mengikuti program tersebut agar dapat melaksanakan program dengan penuh semangat dan yanggung jawab serta melakukan sosialisasi terhadap narapidana baik secara langsung maupun secara online terkait program yang dijalankan.

@Copyright 2022.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Pemsyarakatan nomor 12 Tahun 1995 bahwa sistem pemsyarakatan merupakan suatu upaya memberikan program pembinaan terhadap narapidana dilakukan sebagai bagian dari proses sistem peradilan pidana yang ada di Indonesia. Sistem Pemsyarakatan adalah sebuah sistem mengenai bagaimana pembinaan dijalankan terhadap warga binaan pemsyarakatan sesuai dengan arah, batas dan cara pembinaan yang sesuai dengan norma yang terkandung dalam pancasila yang dilaksanakan antara petugas pemsyarakatan, narapidana serta masyarakat guna bertujuan meningkatkan kualitas hidup narapidana. Menurut Pasal 2 UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemsyarakatan, tujuan pemsyarakatan adalah supaya narapidana dapat menyadari kesalahannya, mampu memperbaiki diri serta tidak melakukan pengulangan tindak pidana sehingga lingkungan masyarakat dapat menerima kembali, mampu berperan aktif dalam pembangunan masyarakat serta dapat Kembali dan diterima dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat sebagai warganegara yang bertanggung jawab dan baik. (Selvina, 2017). Menurut Gunarto (2017) Sistem pemsyarakatan dalam pelaksanaanya bertujuan untuk menciptakan kemandirian dalam diri warga binaan pemsyarakatan atau mewujudkan sumber daya manusia yang mandiri (Nugroho, 2017).

Pembinaan menjadi hal yang diprioritaskan dalam mencapai tujuan system pemasyarakatan. Sehingga dalam proses pemidanaan dilakukan (reintegrasi sosial) yaitu penyatuan narapidana ditengah masyarakat agar dapat Kembali kedalam masyarakat dengan baik. Masyarakat menjadi faktor pendukung keberhasilan program pemasyarakatan, dalam hal ini yang menjadi ketergantungan serta hubungan yang baik dapat terjalin diantara narapidana, petugas serta masyarakat. Maka perlakuan yang dilakukan Terhadap narapidana tidak lagi dilakukan dengan sistem kepenjaraan, namun sekarang dikenal dengan sistem Pemasyarakatan, yaitu dengan melakukan pembinaan yang sesuai dengan bakat dan minat narapidana serta tingkat resiko pengulangan atau kegagalan yang akan ditimbulkan. Agar pembinaan yang dilakukan dengan masyarakat dapat berjalan dengan baik, sistem pemasyarakatan menerapkan strategi yang dapat mengaitkan masyarakat dalam proses pembinaan terhadap narapidana. pembinaan awal dilakukan dengan tahapan dari pembinaan di dalam Lapas menuju pembinaan yang dilaksanakan di luar lapas atau ditengah tengah masyarakat, dalam proses pembinaan narapidana tahap ini akan memberikan keterampilan kepada warga binaan pemasyarakatan akan program terhadap narapidana dalam rangka tercapainya tujuan dari system pemasyarakatan guna mengurangi stigma buruk masyarakat akan mantan narapidana serta narapidana dapat kembali ke dalam masyarakat dengan baik. Partisipasi masyarakat dalam mendukung pembinaan sangat dibutuhkan guna memberikan lingkungan positif bagi narapidana sebagai upaya pemulihan hidup, kehidupan dan penghidupan narapidana. Sedangkan pembinaan kemandirian berkaitan dengan upaya pemulihan hubungan penghidupan narapidana yaitu dipulihkan hubungan narapidana dan pekerjaannya dengan memberikan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakat. maka dilakukan program asimilasi diluar tembok dalam proses mempersiapkan narapidana memiliki keterampilan pembinaan berbasis masyarakat.

Dalam pelaksanaan program pembinaan yang dilakukan terhadap Narapidana juga perlu diperhatikan tingkat resiko keberhasilan serta kesesuaian kebutuhan narapidana dengan program yang diberikan melalui tahapan Assesment Resiko dan Assesment Kebutuhan yang menjadi salah satu dasar pertimbangan narapidana dalam penetapan di Sidang Tim pengamat pemasyarakatan. Program asimilasi sebagai salah satu langkah pembaharuan terhadap perlakuan narapidana untuk memberikan pembekalan yang bertujuan membaurkan narapidana kembali ke dalam lingkungan masyarakat, oleh karena itu pemikiran-pemikiran tentang fungsi pemidanaan tidak lagi sekadar penjeraan, tetapi juga merupakan suatu usaha pembinaan dan reintegrasi sosial warga binaan Pemasyarakatan yang dikenal dengan sistem Pemasyarakatan yang dilaksanakan melalui program asimilasi (Suriyanto, 2018).

Program asimilasi pada Lapas di tengah pandemi berjalan kurang maksimal. Banyak permasalahan yang ditemui ditengah keputusan Menteri untuk melaksanakan program asimilasi rumah. Salah satunya program sarana asimilasi dan edukasi (SAE) tidak dapat berjalan dengan semestinya. Narapidana yang seharusnya menjalani program integrasi, salah satunya asimilasi tidak sepenuhnya mendapatkan pembinaan luar Lembaga. Oleh karena itu keberadaan SAE perlu dimaksimalkan dalam pelaksanaan program asimilasi.

METODE PENELITIAN

Bagian Pendekatan penelitian yang dipilih harus sejalan dengan desain penelitian. Pada penelitian yang berjudul "Implementasi Program Sarana Asimilasi dan Edukasi" ini peneliti tertarik menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Penelitian deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan suatu kejadian yang terjadi saat ini dengan lebih berfokus pada masalah masalah yang actual sesuai dengan kejadian saat dilakukan penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan suatu kata kata atau perilaku manusia yang diamati serta berbagai reserensi seperti tulisan yang sesuai dengan judul penelitian (Sanusi, 2011).

Pada pendekatan penelitian ini memiliki pandangan bahwa bagian dari keutuhannya merupakan suatu latar dan individu yang dilihat secara holistik (utuh), dan tidak meletakkan suatu subjek kedalam variabel ataupun hipotesis. Sejalan dengan pendapat itu penelitian Kirk dan Miller juga menjelaskan bahwa metode penelitiab kualitatif merupakan suatu ilmu social dengan melakukan pengamatan dan penilaian terhadap manusia baik terkait hubungan dan tingkah lakunya (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang saya lakukan Pada pelaksanaan Program Sarana Asimilasi dan edukasi dalam klaster pertanian dan meubelair pada Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Selong sudah bejalan dengan baik sesuai dengan harapan dan tujuan dari pelaksanaan program tersebut, Narapidana yang mengikuti program tersebut melakukan tanggung jawab yang diberikan dengan serius dan menikmati proses program dengan baik dalam mempersiapkan narapidana dengan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakat narapidana agar dapat dikembangkan dan diimplementasikan didalam wadah sarana asimilasi dan edukasi ini, Keberhasilan dari program ini dapat kita pahami dari berbagai tahapan dan Assesment yang dilakukan dengan begitu ketat, tentunya Assesment Resiko dan kebutuhan ini yang menjadi salah satu aspek yang dapat menjadikan narapidana tersebut dapat mengikuti program ini, karena tingkat resiko yang akan ditimbulkan menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan narapidana yang akan dipercayai mengikuti program sarana asimilasi dan edukasi ini, juga narapidana berdasarkan hasil litmas dan kebutuhan narapidana yang mempunyai minat dan bakat yang tepat menjadikan narapidana dalam pelaksanaan program agar ditempatkan pada basic yang sesuai agar terciptanya semangat dan tekad yang kuat dalam mengikuti program, keberhasilan dari pembinaan yang dilakukan terhadap narapidana di Lembaga Pemasarakatan kelas IIB Selong dapat dinilai dari perubahan perilaku narapidana baik dari awal menjalani masa pidana sampai dilakukan penelitian agar memantau tujuan pembinaan, Dalam tahapan asimilasi terhadap warga binaan Pemasarakatan Lapas Kelas IIB Selong merupakan proses pembinaan warga binaan dan pembekalan untuk narapidana kembali ke masyarakat untuk bersosialisasi kembali (reintegrasi).

Tujuan akhir dari pembinaan yang di selenggarakan Lapas Selong dalam sistem pemasarakatan adalah untuk mempersiapkan narapidana menjadi warga

negara yang baik serta menjadi masyarakat yang berpartisipasi dalam pembangunan nasional, dalam hal ini petugas dan masyarakat sangat berperan aktif dalam memberikan pembinaan baik Ketika menjalani masa pidana maupun setelah Kembali ke masyarakat setelah selesai menjalani masa pidana.

Analisis kelebihan dan Kelemahan Penelitian

1. Kelebihan:

- a. Hasil pada penelitian ini menggambarkan pandangan realistis terhadap dunia sosial yang telah dialami oleh narasumber, dimana hal ini tidak bisa diukur secara numerik.
- b. Proses pengumpulan data pada penelitian ini bersifat fleksibel sesuai keadaan di lapangan.
- c. Interaksi dilakukan dengan bahasa yang digunakan narasumber sehari-hari, karena semakin sering dengan narasumber, maka akan semakin mendalam proses pengumpulan datanya.

2. Kekurangan:

- a. Penelitian ini lebih banyak menggunakan subjektif para narasumber yang beresiko kuat mengurangi objektivitas hasil penelitian.
- b. Karakter peneliti akan mempengaruhi hasil penelitian, bisa jadi ketika bertemu dengan peneliti lain dengan karakter yang berbeda, hasilnya akan berbeda. Itulah mengapa dibutuhkan pendekatan terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian.
- c. Narasumber seringkali susah untuk ditemui dikarenakan padatnya kegiatan di upt

Analisis Rekomendasi Kebijakan Penyelesaian Masalah

Pelaksanaan program dalam rangka Integrasi Narapidana kedalam masyarakat maka Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Selong memfasilitasi narapidana dalam hal mempraktekkan kemampuan dan skill masing masing narapidana dengan berbagai program yang ada, dengan adanya lahan yang luas serta subur maka dapat dimanfaatkan sebagai lokasi program yang tepat guna keberhasilan program yang diberikan. Dalam hal keberhasilan program Sarana Asimilasi dan Edukasi melakukan Beberapa macam tahapan penilaian yang diberikan dengan melihat berbagai macam karakter dan kasus yang dimiliki oleh narapidana pada lembaga pemasyarakatan Kelas IIB Selong ini, penilaian yang paling tepat diberikam adalah dengan pendekatan hasil dari Need and Risk Assesment guna mengetahui tingkat resiko narapidana Ketika pelaksanaan program SAE serta Kebutuhan program yang tepat bagi Narapidana agar sesuai dengan hasil yang diharapkan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Selong. Berdasarkan dari uraian diatas begitu pentingnya dilakukan suatu Assesment resiko dan Assesment kebutuhan sebagai dasar pertimbangan kebijakan dalam penentuan program yang diikutsertakan terhadap narapidana didalam program Sarana Asimilasi dan edukasi.

Pembahasan

Asimilasi dan Edukasi (SAE) Lapas Kelas IIB Selong merupakan sarana bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) untuk melaksanakan pembinaan kemandirian. Dibimbing Seksi Kegiatan Kerja, para warga binaan melakukan kegiatan pertanian, perkebunan dan peternakan. Program sarana asimilasi dan edukasi di lapas kelas IIB selong sudah sangat baik dan berjalan sebagaimana mestinya, program tersebut bermanfaat bagi narapidana agar mereka dapat menyadari kesalahan, memperbaiki diri serta dapat berintegritas dengan masyarakat kembali. Namun adapun kendala yang dialami dalam pelaksanaan program salah satunya kluster pertanian yang sangat membutuhkan air, namun dalam beberapa waktu lalu pemerintah daerah sudah menyampaikan akan membantu dalam hal pengeboran air guna pelaksanaan program berjalan dengan baik. Dalam program tersebut adapun kriteria narapidana yang dibutuhkan dan diseleksi dalam asesmen agar peserta yang dinyatakan lolos adalah mereka yang benar layak dan memenuhi segala kriteria yang ditentukan dan memiliki semangat kerja dan motivasi dalam mengikuti program, dan bahkan beberapa kali kita sudah membuktikan dengan hasil panen yang sudah dilaksanakan.

Sarana Prasarana dan Program Penunjang

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Selong adalah Lembaga Pemasyarakatan yang terjadi overload yang hal ini dapat menimbulkan masalah. Pembinaan narapidana menjadi tidak maksimal, dikarenakan kontrol yang sulit serta dengan terbatasnya petugas Lembaga Pemasyarakatan. Jumlah penghuni Lembaga Pemasyarakatan yang sangat banyak dan memiliki sifat akan etnik yang dibawa juga menimbulkan permasalahan, dimana keberagaman etnis ini berpengaruh besar dalam hubungan antar narapidana serta akan berdampak pula pada psikologis narapidana tersebut. Sehingga diperlukan kontrol agar tercipta keamanan dan ketertiban didalam Lembaga Pemasyarakatan. Dari program-program yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan, juga masih ditemui berbagai kendala dan hambatan, seperti: kurangnya kelengkapan akan sarana dan prasarana, keberaneka ragam program pembinaan yang masih kurang, anggaran Lembaga Pemasyarakatan, pemasaran produk hasil kerja narapidana, serta peran serta masyarakat yang masih sangat minimal. Kendala dan hambatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B selong seharusnya tidak akan terjadi apabila fungsi dari petugas pemasyarakatan, narapidana dan masyarakat berjalan dengan baik. Upaya yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB selong dalam memberikan pembinaan narapidana agar lebih memiliki mutu dan bakat yang dimilikinya berkembang hanya dapat dilaksanakan selama narapidana tersebut berada dalam status narapidana, setelah selesai menjalankan masa pidananya, mantan narapidana harus dapat berkembang sendiri dan memanfaatkan bekal-bekal yang didapatkan selama di Lembaga Pemasyarakatan. Pada Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Selong peran serta masyarakat sangat minimal, hal ini juga berkaitan dengan kemampuan petugas dalam mengawasi narapidana.

Asesment

Keberhasilan dari program asimilasi ini dapat kita pahami dari berbagai tahapan dan assesment yang dilakukan dengan begitu ketat, tentunya assesment resiko dan kebutuhan ini yang menjadi salah satu aspek yang dapat menjadikan

narapidana tersebut dapat mengikuti program ini, karena tingkat resiko yang akan ditimbulkan menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan narapidana yang akan dipercayai mengikuti program sarana asimilasi dan edukasi ini, juga narapidana berdasarkan hasil litmas dan kebutuhan narapidana yang mempunyai minat dan bakat yang tepat menjadikan narapidana dalam pelaksanaan program agar ditempatkan pada basic yang sesuai agar terciptanya semangat dan tekad yang kuat dalam mengikuti program, keberhasilan dari pembinaan yang dilakukan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Selong dapat dinilai dari perubahan perilaku narapidana baik dari awal menjalani masa pidana sampai dilakukan penelitian agar memantau tujuan pembinaan Dalam tahapan asimilasi terhadap warga binaan Pemasyarakatan Lapas Klas IIB Selong merupakan proses pembinaan warga binaan dan pembekalan untuk narapidana kembali ke masyarakat untuk bersosialisasi kembali (reintegrasi). Tujuan akhir dari pembinaan yang di selenggarakan Lapas Selong dalam sistem pemasyarakatan adalah untuk mempersiapkan narapidana menjadi warga negara yang baik serta menjadi masyarakat yang berpartisipasi dalam pembangunan nasional, dalam hal ini petugas dan masyarakat sangat berperan aktif dalam memberikan pembinaan baik ketika menjalani masa pidana maupun setelah kembali ke masyarakat setelah selesai menjalani masa pidana.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang saya lakukan di Lapas Klas IIB Selong dalam Program Asimilasi pada SAE terhadap narapidana dengan pendekatan hasil Need and Risk Assesment dan dari implementasi hal tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Keberhasilan need Assesment dan risk Assesment dalam program asimilasi di Lapas Klas IIB Selong secara umum sudah berhasil dan membuktikan bahwa selama pelaksanaan program tersebut belum ditemukan kendala seperti indikasi yang akan menimbulkan resiko dalam pelaksanaan program namun masih terdapat beberapa kendala yang dialami dilapangan seperti kurangnya sumber air yang menjadi prioritas program namun masih bisa diselesaikan dengan berbagai upaya lain guna pemenuhan kebutuhan. Program ini juga sangat bermanfaat bagi masyarakat lain yang merasakan manfaat program seperti keluarga narapidana maupun masyarakat lainnya dalam hal mengkonsumsi hasil dari program sarana asimilasi dan edukasi seperti, jagung dan palawija.

2. Program SAE sangat bermanfaat dalam program integrasi dalam upaya penyiapan skill dan mental narapidana dalam bermasyarakat. Lapas Klas IIB Selong memiliki Sarana Asimilasi dan Edukasi bagi narapidana yang efektif serta produktif bagi narapidana guna penyaluran skill dan bakat narapidana dalam bidang-bidang yang tersedia didalam program tersebut. Dengan wadah kegiatan berbagai macam klaster program yang diberikan dapat menjadikan kegiatan tersebut menjadi kesempatan untuk mensosialisasikan terhadap masyarakat terkait program pembinaan narapidana serta meminimalisir stigma masyarakat akan mantan narapidana, beberapa program yang diberikan sebagai bentuk program pembinaan

terhadap narapidana, dalam proses pemidanaan dilakukan (reintegrasi sosial) yaitu penyatuan narapidana ditengah masyarakat agar dapat Kembali kedalam masyarakat dengan baik.

Saran

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan antara lain diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam rangka pengembangan sistem kemasyarakatan sesuai ilmu dan menambah ilmu pengetahuan bagi Taruna Politeknik ilmu Pemasarakatan. Manfaat bagi penulis, mendapatkan pengalaman melakukan penelitian dan penulisan mengenai permasalahan yang sedang terjadi dan atau belum mendapatkan solusi di UPT Pemasarakatan, khususnya Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Selong. Manfaat bagi Instansi, sebagai informasi dasar bahan pertimbangan bagi Direktorat Jendral Pemasarakatan dalam menentukan kebijakan dalam pelaksanaan kebijakan asimilasi. Dan diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan saran dalam rangka pembuatan kebijakan mengenai pemberian asimilasi kepada narapidana serta pelaksanaan Assesment resiko dan kebutuhan dalam proses pembinaan narapidana di lingkungan Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Selong khususnya dan pada umumnya di lingkungan Direktorat Jenderal Pemasarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrida, Tities, R.B Sularto, A. . E. S. A. (2017). Peran Masyarakat Dalam Proses Asimilasi Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Kelas Ii A Magelang. *Diponegoro Law Journal*, 6(12), 1–16.
- Bima Nugraha, A. M. (2020). RUMAH INTEGRASISEBAGAI MODEL PEMBIMBINGAN KLIEN ANAK DI INDONESIA. *Jurnal Neo Societal*, 329.
- Cresswell, john. w. (2019). *research design pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (4th ed.). pustaka pelajar.
- Cresswell, john. w. (2019). *research design pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (4th ed.). pustaka pelajar.
- Effendi, masykur A. (2005). *Perkembangan Dimensi Hak Asasi Manusia dan Proses Dinamika Penyusunan Hukum Hak Asasi Manusia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 21-46.
- Mahfud Fahrazi, H. N. (2019). *Pengantar Ilmu Hukum*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Maidi Satria, M. (2015). Hak Asimilasi Narapidana Tindak Pidana Korupsi Dalam Sistem Pemasarakatan . *Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), 47–54.
- Maidi Satria, M. (2015). Hak Asimilasi Narapidana Tindak Pidana Korupsi Dalam Sistem Pemasarakatan . *Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), 47–54.
- Mandela, A. N. (n.d.). *Aturan Standar Minimum Perserikatan Bangsa- Bangsa terkait Perlakuan terhadap Narapidana*.
- Mandela, A. N. (n.d.). *Aturan Standar Minimum Perserikatan Bangsa- Bangsa terkait Perlakuan terhadap Narapidana*.
- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*.
- S, R.Achmad, R. A. (1979). *Sistem Pemasarakatan di Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.

- Selvina, H. (2017). PERAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN DALAM PENANGGULANGAN KEKERASAN YANG DILAKUKAN OLEH NARAPIDANA (Studi Pada Lembaga PemasyarakatanII B Kotaagung). POENALE: Jurnal Bagian Hukum Pidana.
- Sugiyono, prof. D. (2016). *memahami penelitian kualitatif*. bandung: alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&DNo Title*. Bandung: Alfabeta.
- Sujatno, A. (2004). *Sistem Pemasyarakatan Indonesia Membangun Manusia Mandiri*.
- Yudiansyah, M. (2018). PEMBERIAN ASIMILASI BAGI NARAPIDANA Peraturan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor 12 Tahun 2013 Tentang *Assessment* Risiko dan *Assessment* Kebutuhan Bagi Narapidana dan klien Pemasyarakatan kebutuhan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 Tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan.